

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia lingkungan yang semakin kompetitif, sektor korporasi harus mengatasi hambatan sulit untuk bertahan hidup. Kesulitan ini dapat berupa lingkungan ekonomi yang tidak stabil, sehingga manajemen bisnis harus dapat berfungsi lebih efisien untuk mempertahankan operasional dan meningkatkan efektivitas manajemen agar bisnis dapat mencapai hasil yang diharapkan. Minat investor terhadap suatu perusahaan dipengaruhi oleh kinerjanya, karena investor ingin mengetahui apakah perusahaan tersebut berkinerja baik atau buruk. Kinerja didefinisikan sebagai apa yang dilakukan, bagaimana hal itu dilakukan, dan hasil pekerjaan itu (Pattihahuan, 2020). Bisnis dengan operasi yang kuat akan menarik investor modal. Oleh sebab itu informasi yang perusahaan berikan akan menjadi fokus utama para investor. Fokus utama investor yaitu pada laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat yang berguna untuk menguraikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, khususnya bagi investor, dan memuat informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyebarkan data akuntansi sehingga pengguna dapat membuat keputusan bisnis yang tepat yang akan menopang dan meningkatkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan (Mukti, 2018). Dalam laporan keuangan informasi laba yang akan pertama kali lihat oleh investor, karena informasi laba menjadi pendukung investor dalam mengambil

keputusan, informasi laba dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja dan perkiraan potensi pendapatan perusahaan. Tautannya adalah bagi mereka, ini tentang penggunaan dan terutama pelaporan, itulah yang paling mereka ambil kepemilikannya (Savitri, 2019). Informasi atas laba memiliki peranan yang penting, dimana laba sendiri adalah sebuah informasi yang dapat digunakan untuk masyarakat maupun investor.

Pihak manajemen merasakan tindakan dari para investor yang terlalu memfokuskan laba milik perusahaan, oleh karena itu manajemen harus melakukan perbaikan atas laba dan berusaha dengan seefisien mungkin agar laba yang perusahaan miliki dapat menjadi sebuah daya tarik para investor. Akibatnya, manajemen berperilaku tidak tepat (*disfunctional behavior*), adalah tindakan dalam memanipulasi laba dengan kata lain yaitu manajemen laba. Tujuan manajemen melakukan manajemen laba untuk memecahkan suatu masalah yang dapat terjadi antara manajemen dengan investor. Manajemen laba dapat mengakibatkan disfungsi akuntansi, ketika manajer dapat menggunakan keputusan akuntansi untuk memalsukan atau mengubah angka keuangan (Mukti, 2018). Permodelan manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan metode *income smoothing*.

Income Smoothing atau perataan laba merupakan salah satu tindakan manajemen laba yang sering dilakukan oleh beberapa perusahaan untuk mempercantik laporan keuangannya (Milaedy, 2022). Manajemen menggunakan perataan laba untuk meningkatkan laba pada masa sulit dan meminimalkan laba pada masa sejahtera.

Kesulitan akan dirasakan oleh para pengguna laporan keuangan akibat adanya praktik atas perataan laba, yang dimana terdapat suatu penyimpangan atas informasi keuangan yang semestinya berhubungan dengan laba. Untuk meningkatkan nilai saham dan membayar dividen, perataan laba biasanya dilakukan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menunjukkan kepada investor saat ini dan calon investor bahwa perusahaan tersebut memperoleh laba secara stabil (Haryadi, 2018). Dalam pelaporan keuangan, perusahaan biasanya melakukan perataan laba ketika jumlah laba yang dihasilkan menyimpang secara signifikan dari laba yang diinginkan namun, jika keuntungan yang diperoleh berada dalam margin yang wajar dari keuntungan yang diinginkan, perusahaan tidak akan melakukan teknik tersebut.

Praktik perataan laba terjadi atas munculnya suatu masalah antara pemegang saham dengan manajemen terkait pembuatan keputusan yang berkaitan dengan investasi pendanaan (Sanjaya & Suryadi, 2018). Akan tetapi perataan laba juga digunakan untuk membuat investor merasa aman, karena fluktuasi pendapatan yang kecil mempermudah investor dalam memperkirakan pendapatan pada periode selanjutnya. Perataan laba dilakukan oleh banyak pelaku usaha di Indonesia, seperti PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) 2019. 70% saham dimiliki oleh perusahaan. Laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019 kemudian digabungkan dengan laporan keuangan RGS tahun 2019. Dalam suratnya kepada ENVY, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan keraguannya terhadap data keuangan yang diberikan RGS yang digabungkan ke dalam Laporan Keuangan Tahunan (LKT) ENVY 2019.

Manajemen ENVY mengklarifikasi bahwa manajemen saat ini belum sepenuhnya mengetahui prosedur pelaporan konsolidasi pada saat itu, dan bahwa laporan keuangan konsolidasi telah memperoleh persetujuan penuh dari manajemen *back-office* selama periode ini.

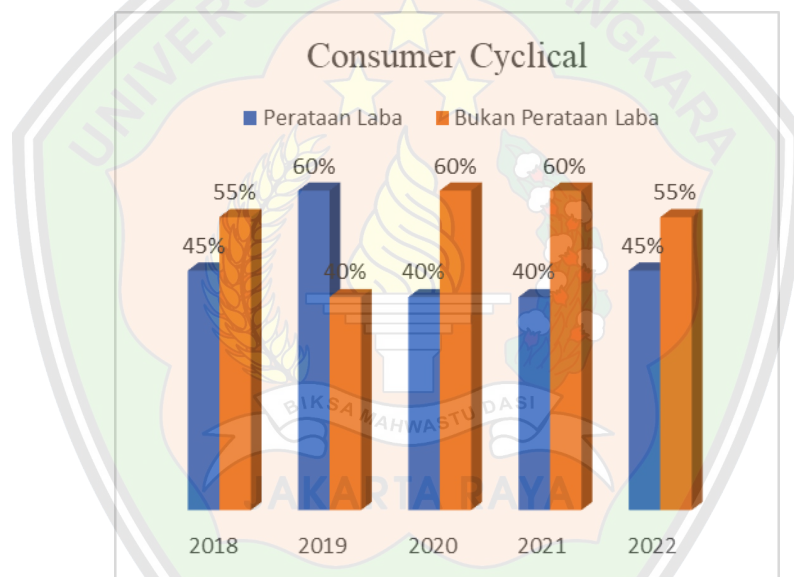
Kinerja keuangan ENVY saat itu terdiri dari laporan (konsolidasi) kondisi keuangan Retail Global Solusi dan PT ENVY Capital Internasional yang didirikan oleh ENVY Technologies, perusahaan yang dimiliki langsung oleh Indonesia, menurut catatan perusahaan pada tahun 2019 laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2019, pendapatan ENVY meningkat 135% menjadi Rp188,58 miliar dari Rp80,35 miliar di tahun 2018. Dibandingkan Rp6,79 miliar di tahun 2018, laba bersih naik 19% menjadi Rp8,05 miliar di tahun 2019 (Ferry, 2021).

www.cnbcindonesia.com pada 29 Maret 2019 pukul 07:59 WIB, belakangan ini kembali ramai diperbincangkan seputar kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Ernst dan Young (EY), kantor akuntan publik, meliris pernyataan auditnya, menyikapi dugaan pelanggaran yang dilakukan manajemen AISA sebelumnya. Temuan signifikan dari keterbukaan informasi EY mengenai perbandingan antara data internal dengan Laporan Keuangan tahun 2017 yang telah diaudit adalah adanya tuduhan overstatement, terkait dengan piutang, persediaan, dan aset tetap Grup AISA senilai total Rp4 triliun, akun penjualan sebesar Rp662 miliar, dan EBITDA Entitas Makanan sebesar Rp329 miliar. Pernyataan yang berlebihan dapat dikaitkan dengan masalah keuangan. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dulunya menerima 50% pendapatannya dari bisnis beras, namun kini

sudah tidak beroperasi lagi sehingga merugikan potensi pendapatan tahunan perusahaan sebesar Rp2 triliun. TPS Food yang bermasalah dengan kondisi tersebut membuat manajemen harus menerapkan strategi memaksimalkan keuntungan untuk menjaga kinerja positif laporan keuangan perusahaan (Wareza, 2019).

Pada periode 2018–2022, fenomena berikut akan berdampak pada praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar pada sektor consumer cyclical di Bursa Efek Indonesia.

Grafik 1.1 Perataan Laba



Sumber: Data diolah, 2023

Tren bisnis pastinya banyak sekali. Selama beberapa tahun terakhir, perataan laba menjadi lebih umum. Hal ini terlihat dari temuan penelitian yang menggunakan *current ratio* (CR), *debt to assets ratio* (DAR), dan *debt to equity ratio* (DER) untuk mengidentifikasi strategi perataan laba pada perusahaan *consumer cyclical*. Sampel perhitungan Indeks Eckel dalam penelitian ini didasarkan pada 20 perusahaan *consumer cyclical* dari tahun 2018 hingga 2022.

Berdasarkan temuan penelitian, perusahaan *consumer cyclical* lebih dari 50% menggunakan perataan laba setiap tahunnya, dimana grafik 1.1 mengilustrasikan hal tersebut.

Terdapat 9 perusahaan menggunakan perataan laba, yang dimana pada tahun 2018 ada 45% perusahaan yang menggunakan perataan laba, pada tahun 2019 perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak terhitung sama rata dengan angka sebesar 60%. Ditahun 2020 perusahaan yang menggunakan perataan laba sebesar 40% dengan banyaknya perusahaan sebanyak 8 perusahaan. Begitu pula pada tahun 2021, perataan laba digunakan oleh 8 perusahaan jika dibentuk dalam persentasi sebesar 40% perusahaan. Pada tahun 2022 perusahaan dengan persentase sebesar 45% melakukan perataan laba atau setara dengan 9 perusahaan dari 20 perusahaan pada sektor *consumer cyclical*.

Industri barang konsumen non-publik atau sekunder, juga dikenal sebagai sektor *consumer cyclical* atau sektor barang konsumen non-primer, terdiri dari bisnis yang memproduksi atau memasok komoditas yang biasanya dijual kepada konsumen tetapi dianggap bersifat sekunder. Bisnis perdagangan ritel, media dan hiburan, suku cadang otomotif, produk rekreasi, layanan konsumen, pakaian jadi, dan barang mewah semuanya termasuk dalam sektor *consumer cyclical*. Bisnis apa pun di sektor *consumer cyclical* yang dapat dianggap memproduksi dan mendistribusikan barang harus memiliki kapasitas investasi yang bijaksana.

Industri *consumer cyclical*s merupakan suatu industri yang sangat bergantung pada siklus bisnis dan kondisi ekonomi (Azzahra, 2023). Karena tingginya minat investor dan masyarakat umum terhadap industri ini, bisnis harus

berkinerja baik. Hal ini akan mengarahkan mereka untuk mengambil langkah-langkah perencanaan keuntungan dalam upaya mendongkrak keuntungan dan memperkuat hubungan mereka dengan perusahaan lain, sehingga akan menarik perhatian pihak-pihak terkait di luar bisnis.

Dunia usaha telah banyak memanfaatkan fenomena perataan laba, dan banyak penelitian telah dilakukan mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini menyimpang dari temuan Haryadi, (2018), namun melakukannya dengan cara berbeda dengan menggunakan *debt to equity ratio* sebagai komponen tambahan untuk perataan laba. Dengan demikian, tiga faktor perataan laba yang ingin peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

Jenis rasio tertentu yang dikenal sebagai *current ratio* membedakan seluruh aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya kepada kreditur dengan memanfaatkan aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai (Santi & sari, 2019). *Current ratio*, menilai seberapa baik suatu bisnis dapat membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancarnya. Jika semua hutang memiliki tanggal jatuh tempo yang sama, maka *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup modal untuk menutupi seluruh kewajiban lancarnya.

Penelitian Agitayani, (2021) menunjukkan bahwa perataan laba dipengaruhi positif signifikan oleh *current ratio*. Penelitian yang dilakukan oleh Haryadi, (2018)

dan Endarwati, (2020) membuah hasil yang bervariasi, *current ratio* tidak banyak berpengaruh terhadap perataan laba, menurut penelitian ini.

Komponen kedua atau lebih spesifiknya *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya jumlah aset yang didukung oleh utang. Salah satu indikator utama kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang jangka panjangnya adalah rasio solvabilitas, atau DAR. Rasio utang terhadap aset (DAR) yang lebih tinggi mungkin menunjukkan bahwa bisnis sedang mempertimbangkan mengambil tindakan untuk menstabilkan pendapatannya dan mendanai lebih banyak aset dengan utang daripada ekuitas.

Berdasarkan penelitian Oktaviasari & Miqdad, (2018), Haryadi., (2018), dan Firnanti, (2019) perataan laba dipengaruhi oleh DAR. Menurut penelitian Halawa & Sitanggang, (2020) dan Wati, (2020) DAR tidak banyak berpengaruh terhadap perataan laba.

Rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya utang terhadap ekuitas disebut *Debt to Equity Ratio* (DER) dan diyakini berpengaruh terhadap perataan laba. Rasio solvabilitas, atau DER, adalah metrik yang digunakan untuk menilai investasi saat ini dalam suatu bisnis. Kewajiban perusahaan untuk membayar utangnya meningkat seiring dengan DER-nya.

Penelitian Alim & Rasmini, (2018) menghasilkan temuan yang menunjukkan DER berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Arindita & Widati, (2022) dan Milaedy, (2022) yang tidak menemukan bukti adanya dampak DER terhadap perataan laba.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya direplikasi pada penelitian ini. Topik penelitian penelitian ini membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah perusahaan-perusahaan sektor *Consumer Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, variabel current ratio digunakan dalam penelitian ini untuk membedakan temuannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan observasi selama 6 tahun yang dimulai pada tahun 2018 dan berakhir pada tahun 2022.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memberikan judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Probabilitas Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Probabilitas Perataan Laba?
2. Apakah *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap Probabilitas Perataan Laba?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Probabilitas Perataan Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh probabilitas perataan laba terhadap Current Ratio (CR) pada perusahaan sektor Consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh probabilitas perataan laba terhadap *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada perusahaan sektor Consumer Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh probabilitas perataan laba terhadap Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan sektor Consumer Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pemahaman pembaca mengenai perataan laba dan menjadi panduan bagi para akademisi mendatang yang ingin mendalami subjek ini lebih dalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para investor, peneliti sangat berharap agar investor dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dan membantu pengambilan keputusan.

- b. Bagi dunia usaha, kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merefleksikan dan mengevaluasi kesiapan perusahaan dalam menerapkan langkah-langkah pengaturan pendapatan.
- c. Bagi Pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi informasi untuk pemerintah agar meminimalkan terjadi kesalahan dalam perhitungan pemungutan pajak atas perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar dapat lebih mudah memahami isi dari penelitian ini, penulis melakukan pembahasan secara sistematis:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian ini yang didukung oleh kasus perataan laba yang meningkat di Indonesia pada sektor *consumer cyclical* dan faktor pendukung lainnya yaitu grafik yang menunjukkan adanya angka peningkatan perataan laba selama 6 tahun terakhir ini. Pada rumusan masalah mempertanyakan pengaruh perataan laba yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio*. Tujuan penelitiannya untuk menganalisis pengaruh dari perataan laba. Manfaat penelitian bagi perusahaan, pemerintah, dan peneliti selanjutnya.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang telaah teoritis yang digunakan yaitu teori sinyal yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Teori ini dinilai sangat tepat untuk mendeteksi perataan laba dengan *current ratio*, *debt to*

asset ratio, dan *debt to equity ratio*. Telaah empiris dalam penulisan skripsi ini meliputi penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini dan menguraikan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode yang akan digunakan untuk penelitian, populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan yang berada dalam sektor *consumer cyclical*, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data serta teknik analisisnya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian yang sudah dilakukan baik dalam bentuk narasi, tabel, grafik atau diagram. Pada bab ini peneliti akan menuangkan hasil penelitian berdasarkan fakta yang dikumpulkan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisikan simpulan dan saran atau rekomendasi. Simpulan menyajikan hasil penelitian secara keseluruhan yang didapatkan berdasarkan metode yang digunakan dan memberikan saran yang sesuai dengan hasil penelitian.